

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Kata *liturgy* (liturgi) dalam bahasa Inggris modern, mempunyai asal-usul dalam dunia sekuler. Asal-usulnya adalah dari kata Yunani *leitourgia*, yang terdiri atas kata-kata untuk “bekerja” (*ergon*) dan “umat atau rakyat” (*laos*). Dalam dunia Yunani kuno, liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh rakyat, sesuatu yang dilakukan demi kepentingan kota atau negara.<sup>1</sup> Arti itu adalah sama seperti membayar pajak, tetapi liturgi dapat melibatkan pelayanan yang diberikan secara rela, sama halnya seperti pajak. Paulus berbicara tentang pemerintahan Romawi secara harfiah sebagai “liturgists (*leitourgoi*) of God” (pelayan-pelayan Allah) dalam Roma 13:6 dan tentang dirinya sebagai “*a liturgis (leitourgon) of Christ Jesus to the Gentiles*” (pelayan Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi) dalam Roma 15:16.<sup>2</sup> Sedangkan menurut B.B. Beach, kata “*liturgy*” di dalam bentuk tunggal menunjuk kepada suatu tindakan ibadah, secara spesifik ekaristi. Berasal dari bahasa Yunani (*leitourgia*), kata ini digunakan di dalam dunia Yunani sebagai tindakan pelayanan masyarakat umum. Di dalam Perjanjian Baru, kata ini dipakai sebagai sebuah tindakan pelayanan (Filipi 2:30).<sup>3</sup> Liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang demi manfaat orang lain. Dengan kata lain, liturgi

---

1. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 13.

2. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 13-14.

3. B.B. Beach, “Liturgies,” dalam *A New Dictionary Of Liturgy And Worship*, ed. J.G. Davies (London: SCM Press, 1986), 314.

adalah contoh sejati dari imamat semua orang percaya yang di dalamnya seluruh komunitas imamat Kristen mengambil bagian. Menyebut suatu ibadah bermakna “liturgis” adalah untuk mengindikasikan bahwa kegiatan itu adalah sedemikian rupa sehingga semua orang yang beribadah itu mengambil bagian secara aktif dalam menyajikan ibadah mereka bersama-sama.<sup>4</sup>

Dapatlah disimpulkan bahwa liturgi adalah juga sikap beriman orang percaya sehari-hari yang tidak terbatas kepada perayaan gereja semata. Secara baku, liturgi dapat didefinisikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh umat Tuhan untuk kepentingan Allah.

Sedangkan, pengertian kata ibadah (*worship*) berasal dari akar kata dari dunia sekuler. Kata itu berasal dari bahasa Inggris kuno *weorthscipe* – secara literal terdiri atas (*weorth*) dan *-scipe* (*ship*) dan berarti memberikan penghargaan atau penghormatan kepada seseorang. Arti ungkapan ini adalah untuk menghargai atau menjunjung orang lain dengan tubuh seseorang.<sup>5</sup> Menurut John M. Frame, di dalam bukunya yang berjudul, “*Worship in Spirit and Truth*,” mengungkapkan bahwa di dalam Alkitab, ada dua kelompok istilah yaitu dari bahasa Ibrani (*abodah*) dan bahasa Yunani (*latreia*) yang diterjemahkan sebagai “worship.” Kelompok pertama (*abodah*) menunjuk kepada “labor” atau “service.”<sup>6</sup> Di dalam konteks ibadah, istilah *abodah* menunjuk kepada pelayanan yang dilakukan oleh para Imam di Tabernakel dan di Bait Allah selama periode Perjanjian Lama. Sedangkan istilah *latreia* secara literal memiliki arti “membungkuk” atau “membengkokkan lutut,” atau “memberi

---

4. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 14.

5. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 15.

6. John M. Frame, *Worship In Spirit And Truth: A refreshing study of the principles and practice of biblical worship* (New Jersey: P&R Publishing, 1996), 1.

penghormatan kepada nilai atau martabat orang lain.”<sup>7</sup> Beribadah kepada Allah secara murni mengandung pengertian bahwa pelayanan hanya ditujukan demi kepentingan pemujaan kepada Allah. Ibadah bukanlah ciptaan atau rekaan dari manusia, ini adalah sebuah penawaran Ilahi. Allah menawarkan diri-Nya di dalam sebuah relasi pribadi, dan kita meresponinya.<sup>8</sup> W. Nicholls, di dalam bukunya yang berjudul, “*Jacob’s Ladder: The Meaning of Worship*,” yang juga dikutip oleh David Peterson mengungkapkan bahwa ibadah merupakan hal utama serta tidak dapat dipisahkan dari aktifitas orang-orang Kristen di dalam gereja. Aktifitas ini akan terus berlangsung sampai ke surga, sedangkan semua aktifitas lainnya di dalam gereja akan berhenti.<sup>9</sup>

Kata liturgi sebenarnya sama artinya dengan ibadah. Kata “ibadah” (Ibrani: *avodah*) maupun kata “kebaktian” (Sansekerta: *bhakti*) memiliki arti yang sama, yaitu “melayani.” Oleh sebab itu, pemakaian istilah “liturgi ibadah Minggu” atau “liturgi kebaktian Minggu” tidak tepat. Cukup memakai kata “Liturgi Minggu” atau “Kebaktian Minggu” atau “Ibadah Minggu.”<sup>10</sup> Jadi, ketiga kata dalam Bahasa Indonesia tersebut, yaitu “liturgi, kebaktian, dan ibadah,” secara resmi digunakan secara sejajar yang memiliki pengertian suatu perbuatan atau pelayanan yang ditujukan baik untuk seseorang, negara, maupun Tuhan yang dilakukan dengan sukarela. Oleh karena itu, penulis di dalam pembahasan selanjutnya tidak akan membedakan istilah liturgi dan ibadah di dalam hakikatnya. Karena itu, kedua kata

---

7. Frame, *Worship In Spirit And Truth*, 1.

8. Franklin M. Segler and Randall Bradley, *Christian Worship : Its Theology And Practice* (Nashville: B&H Publishing Group, 2006), 3.

9. David Peterson, *Engaging with God: A Biblical Theology Of Worship* (Downers Grove: IVP Academic, 1992), 15.

10. Juswantori Ichwan, *Liturgika: Materi Kuliah* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2011), 5.

ini akan muncul secara bergantian tetapi di dalam pengertian atau makna yang sama yang dalam perkembangannya, liturgi memiliki pengertian teknis, yaitu tata ibadah yang digunakan dalam ibadah komunal.

Beribadah kepada Allah adalah agenda utama orang Kristen dan sepatutnya dilakukan di dalam pertemuan ibadah orang Kristen. Pembentukan (*formation*) spiritualitas bagi orang-orang percaya juga menjadi agenda yang tepat di dalam pertemuan ibadah itu. Hal ini diperlihatkan dalam sejarah ibadah yang dicatat baik di dalam Perjanjian lama maupun di dalam Perjanjian Baru. Pertemuan ibadah di antara anak-anak Tuhan, pertemuan itu juga mengandung pengertian pertemuan atau perjumpaan antara Allah dan umat-Nya.<sup>11</sup> Di dalam perjumpaan ini, Allah disembah dan umat-Nya mengalami pembentukan. Formasi atau pembentukan ini sangat perlu dan mendasar bagi orang-orang Kristen, meskipun bersifat *secondary* dari tujuan yang utama yakni bertemu dengan Allah secara pribadi namun hal ini berdampak langsung bagi pembentukan rohani dari orang Kristen.<sup>12</sup>

Salah satu kontribusi dari liturgi bagi formasi kehidupan spiritualitas orang Kristen di dalam ibadah yaitu liturgi menolong membentuk identitas seseorang di dalam sebuah komunitas Kristiani.<sup>13</sup> Formasi spiritualitas melibatkan anggota-anggota tubuh Kristus menjadi dewasa secara bersama-sama serupa ke arah Kristus, oleh Kuasa Roh Kudus dan menurut standar Alkitab. Masing-masing dari anggota Tubuh Kristus membentuk setiap anggota yang lainnya seperti besi

---

11. Gary A. Parret dan S. Steve Kang, *Teaching The Faith, Forming The Faithful: A Biblical Vision For Education In The Church* (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 339.

12. Parret dan S. Steve Kang, *Teaching The Faith, Forming The Faithful*, 339.

13. William H. Willimon, *The Service of God: How Worship and Ethics are Related* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 48.

menajamkan besi.<sup>14</sup> Seseorang tidak akan mengalami formasi spiritualitas kecuali jika orang tersebut mengetahui siapa dirinya dan siapa penciptanya. Orang-orang Kristen seharusnya membentuk potret dirinya (*self-portrait*) dengan intim untuk mengenal siapa diri mereka saat ini dan siapa diri mereka di dalam Kristus. Ini merupakan prinsip yang penting dilakukan untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang akurat mengenai identitas diri.<sup>15</sup> Seseorang juga tidak akan dapat bertumbuh di dalam formasi spiritualitas kecuali jika orang tersebut mengenal dirinya sendiri di dalam sebuah relasi dengan orang lain. Sama seperti ketika seseorang bertumbuh dan menjadi dewasa di dalam pengenalan terhadap diri sendiri, orang tersebut juga akan dimampukan untuk masuk di dalam komunitas yang otentik bersama dengan yang lainnya.<sup>16</sup> Oleh karena itu liturgi dalam ibadah akan menolong seseorang untuk menemukan identitas dirinya dalam Kristus, sanggup mengenal dirinya dalam komunitas orang-orang percaya, mengejar hidup yang berintegritas dalam komunitas Kristiani, serta mempraktekkan hidup yang melayani baik terhadap Allah maupun terhadap orang-orang lain.<sup>17</sup>

Liturgi dalam ibadah juga bukan hanya menolong seseorang untuk menemukan identitas dirinya, liturgi juga menjadi wahana bagaimana karakter seseorang itu dibentuk. Paul Ramsey di dalam tulisannya, yang berjudul "*Kant Moral Theology or a Religious Ethics?*" di dalam buku, *Knowledge, Value and Belief*,

---

14. Paul Pettit, *Foundations of Spiritual Formation: A Community Approach to Becoming Like Christ* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2008), 269.

15. Pettit, *Foundations of Spiritual Formation*, 270.

16. Pettit, *Foundations of Spiritual Formation*, 272.

17. Pettit, *Foundations of Spiritual Formation*, 270-275.

yang diedit oleh H. Tristram Englehardt dan Daniel Callahan, yang juga dikutip oleh Willimon mengungkapkan:

Gereja dan sinagoge adalah komunitas penyembahan, “peringat,” perayaan, ibadah, dan pujian. Komunitas ini terkait di dalam iman ketika liturgi atau jemaat bernyanyi, mengucapkan pengakuan kepada Allah, membaca atau mendengarkan khotbah, di dalam bertutur dan bertindak. Di dalam tindak – tutur dan tutur-tindak ini dipahami sebagai sebuah perilaku manusia. Setiap iman-tindak dan iman-*statements* dari jemaat ini, pada saat yang bersamaan berbicara tentang pernyataan etis dari sesuatu yang diyakini dan pengembangan komunitas yang dibenarkan.<sup>18</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Alex Tang, bahwa liturgi itu sangatlah penting bagi komunitas iman orang-orang percaya di dalam ibadahnya kepada Allah.<sup>19</sup> Lebih lanjut dia menyatakan bahwa, *“These elements (a communal sense of time and the sacraments) have an important role in the Christian spiritual formation of Christians who are involved in these formative processes. Worship is not only communion partaking but also transformative as worshippers are gradually being transformed into the character of those who worship in Spirit and in Truth.”*<sup>20</sup>

Oleh sebab itu, liturgi dari awalnya telah menjadi sebuah bagian penting dari ibadah orang-orang Kristen. Liturgi berperan untuk mendukung serta mendorong kehidupan seseorang bertumbuh membentuk sebuah karakter yang otentik khususnya di dalam sebuah komunitas iman yang dijalaninya. Sudah sepatutnya, Liturgi menjadi sarana pembentukan hidup spiritualitas jemaat untuk menemukan

---

18. Willimon, *The Service of God*, 51.

19. Alex Tang, “The Role of Worship in Christian Spiritual Formation [http:// www. kairos2. Com /worship\\_ in\\_ SF.htm](http://www.kairos2.Com/worship_in_SF.htm) (diakses 13 Februari 2012).

20. Alex Tang, “The Role of Worship in Christian Spiritual Formation [http:// www. kairos2. Com /worship\\_ in\\_ SF.htm](http://www.kairos2.Com/worship_in_SF.htm) (diakses 13 Februari 2012).

identitas dirinya di dalam Kristus dan mengambil bagian secara aktif untuk membangun komunitas iman dimana dia berada.

Faktanya, jemaat tidak tahu mengapa hal-hal tertentu mempunyai tempat dalam pelayanan ibadah. Dalam kenyataannya, jemaat datang berkumpul bersama untuk merayakan tindakan-tindakan yang luar biasa dari Allah dan bahwa mereka ingin untuk secara pribadi dan secara aktif terlibat di dalamnya, bahwa “bentuk liturgi” itu merupakan suatu isu yang hakiki, maka banyak masalah muncul dalam usaha untuk mencapai liturgi yang diharapkan.<sup>21</sup> Suatu pengertian muncul secara intuitif, yaitu bahwa beberapa hal harus berubah, tetapi mereka yang merasa begitu sering tidak dapat mengungkapkan perasaan-perasaannya tersebut dengan sangat baik, dan mereka sering memperoleh pengertian yang kurang memadai dari yang lain. “Yang terpenting,” orang-orang itu mengatakannya, “adalah proklamasi berita keselamatan, sedangkan yang lainnya adalah tambahan semata.” “Liturgi adalah Katolik,” atau “liturgi adalah urusan gereja tingkat tinggi yang merepotkan dan mengganggu.”<sup>22</sup>

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul, “Konsep liturgi dalam ibadah sebagai wahana formasi spiritualitas,” di dalam tesis ini. Melalui tulisan ini, penulis akan memaparkan dan mengkaji konsep-konsep teologis penting yang terkandung di dalam liturgi dalam ibadah agar dapat mengerti dan memahami apa yang menjadi penekanan utama di dalam sebuah liturgi. Selanjutnya, penulis akan mengkaji bahwa konsep liturgi itu sangat berperan penting membangun hidup spiritualitas jemaat sebagai anak-anak Tuhan.

---

21. E.H. Van Olst. *Alkitab dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 2.

22. Van Olst. *Alkitab dan Liturgi*, 2.

## Pokok Permasalahan

Elemen-elemen liturgi dalam ibadah sebagai wahana formasi spiritualitas merupakan tema yang menarik untuk dipelajari dan dikaji. Dalam hal ini, penulis melihat ada beberapa pokok permasalahan yang muncul berkaitan dengan tema yang akan dipelajari dan dikaji, antara lain mengenai:

1. Munculnya anggapan yang keliru dengan melihat bahwa liturgi hanya bersifat rutinitas yang bersifat mekanis serta tidak melihat dan memahami bahwa liturgi adalah sebagai wahana formasi spiritualitas bagi orang-orang percaya. Padahal, semua elemen liturgi di dalam ibadah memiliki peran yang sama bagi pertumbuhan iman jemaat.
2. Kurangnya pengajaran mengenai konsep liturgi dalam ibadah yang benar mengakibatkan minimnya pemahaman orang Kristen bahwa liturgi dalam ibadah itu memiliki peran penting bagi pertumbuhan iman jemaat. Ketidaktahuan atau pemahaman yang keliru itu akhirnya berdampak timbulnya suatu sikap yang tidak proporsional dan mengakibatkan terjadinya penyimpangan sikap yang tidak benar di dalam ibadah yang mereka lakukan.
3. Tidak banyaknya kesadaran untuk merancang sebuah liturgi ibadah yang benar, dimana di dalamnya diharapkan setiap orang harusnya terlibat aktif dan tidak menjadi pendengar pasif. Mereka perlu berpartisipasi dengan menyanyi, berdoa, mengaku iman, dan lain-lainnya. Setelah semuanya itu



maka terbangunlah sebuah formasi spiritualitas iman yang bertumbuh di dalam diri seseorang melalui liturgi ibadah.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk:

1. Mengetengahkan konsep teologis dan unsur-unsur penting yang terkandung di dalam sebuah liturgi dalam ibadah yang seharusnya menjadi pemahaman setiap orang percaya dan tercermin di dalam sikapnya ketika beribadah kepada Tuhan.
2. Menjelaskan bahwa konsep yang terkandung di dalam sebuah liturgi dalam ibadah memiliki signifikansi terhadap formasi spiritualitas orang percaya. Diharapkan hal ini dapat bermanfaat bagi pribadi jemaat, gereja maupun komunitas orang percaya untuk lebih peduli dan serius memikirkan kerohanian mereka khususnya yang berkaitan dengan setiap ibadah yang mereka lakukan dan tidak hanya terfokus kepada pemberitaan Firman Tuhan atau salah satu unsur di dalam liturgi ibadah.
3. Memaparkan suatu konsep mengenai formasi spiritualitas Kristen yang seharusnya terjadi melalui ibadah-ibadah yang terencana dengan baik.

## Pembatasan Penulisan

Fokus utama tesis ini adalah mengkaji tentang konsep liturgi dalam ibadah sebagai wahana formasi spiritualitas. Penulis tidak akan berfokus kepada salah satu jenis liturgi yang ada, melainkan penulis lebih mengkaji konsep liturgi dalam ibadah yang ada di dalam ibadah secara umum. Di samping itu, penulis juga lebih berfokus kepada konsep liturgi pada ibadah minggu atau umum (*common worship*) dalam gereja Protestan injili dan bukan kepada ibadah (*devosi*) pribadi. Oleh karena itu, kajian pembentukan rohani yang terjadi di dalam ibadah umum tertuju kepada jemaat, penulis tidak akan membahas mengenai formasi spiritualitas secara pribadi lepas pribadi. Penulis juga tidak menguraikan tentang formasi spiritualitas secara umum, penulis akan berfokus kepada formasi spiritualitas Kristen yang terjadi dan yang berkenaan dengan konsep liturgi di dalam ibadah umum orang Kristen.

## Metode Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan studi metode kualitatif deskriptif<sup>23</sup> mengenai liturgi dalam ibadah, yang pengumpulan datanya dilakukan lewat penelitian studi pustaka terhadap buku-buku, jurnal, kamus teologi dan

---

23. Metode kualitatif deskriptif yaitu memulai dengan tahap refleksi, yaitu peneliti menentukan topik atau permasalahan, termasuk refleksi yang berhubungan dengan peneliti. Dalam tahap tersebut, peneliti harus menyadari tradisi dan sejarah riset, konsepsi mengenai diri sendiri dan orang lain (bias dan ideologinya), dan menyadari etika dan politik risetnya. Ia juga harus menentukan paradigma dan perspektif teoretis atau paradigma interpretif yang mengatur penelitiannya. Di samping itu kasus yang disajikan secara ringkas dan padat dalam susunan yang jelas, serta dirumuskan seobjektif mungkin tanpa terlalu banyak rumusan interpretatif dan analitis. Lihat: Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 69.

musik, dan literatur-literatur lain yang terkait dengan topik dari konsep liturgi dalam ibadah sebagai wahana formasi spiritualitas.

### **Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, penulis akan membahas mengenai liturgi dalam kajian teologis. Pada bagian pertama penulis akan menguraikan unsur-unsur penting yang membentuk sebuah liturgi, yaitu: (1) ada pemberitaan Firman Tuhan dalam ibadah, (2) ada puji-pujian yang dinyanyikan dalam ibadah, (3) ada doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah dalam ibadah. Sedangkan bagian yang kedua penulis menjelaskan mengenai peranan liturgi dalam ibadah; Liturgi mengajarkan hidup dalam perdamaian atau rekonsiliasi dan kasih, Liturgi memungkinkan orang percaya untuk meratap atau berkeluh kesah, Liturgi menghubungkan seseorang menjadi komunitas baru dalam Kristus, Liturgi mengajarkan keramah-tamahan dan kesediaan menerima orang lain

Bab tiga, penulis menjabarkan mengenai formasi spiritualitas dalam liturgi. Penulis membagi bab ini menjadi tiga pembahasan: (1) definisi formasi spiritualitas, (2) Dasar –dasar formasi spiritualitas dalam liturgi yaitu, formasi spiritualitas

adalah karya Allah Trinitas (Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus), formasi spiritualitas adalah respon manusia kepada karya Allah, dan formasi spiritualitas terbangun dalam pelayanan. (3) formasi spiritualitas dalam ibadah umum (komunitas) yang ditandai dengan adanya kesanggupan untuk menemukan identitas diri dalam Kristus, memiliki pemahaman diri yang benar di dalam Komunitas, mengejar integritas hidup dalam komunitas Kristen, dan melayani Allah dan sesama.

Bab empat, penulis membahas tentang bagaimana liturgi dalam ibadah dapat menjadi wahana formasi spiritualitas, yaitu bahwa nyanyian pujian sebagai wahana pembaharuan iman jemaat, doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah sebagai wahana kepercayaan akan pemeliharaan Allah, pengakuan dosa sebagai wahana hidup dalam anugerah Tuhan, dan pembacaan pengakuan iman sebagai wahana keyakinan yang teguh kepada Allah.

Bab lima, penutup, kesimpulan, dan refleksi pembelajaran.